

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan banyak kepulauan yaitu dari suku bangsa, adat istiadat, dan bahasa. Dengan beraneka ragam budaya yang di miliki Indonesia tentunya menjadi bukti nyata bahwasannya Indonesia kaya akan budaya. Budaya di Indonesia sangat meluas karena juga menjadi salah satu faktor utama dalam membangun budaya yang luas. (Muhammad Baihaki,2021).

Budaya adalah suatu bentuk kebiasaan, keyakinan, atau perilaku yang berkembang dari waktu ke waktu yang sulit diubah. Sementara peradaban budaya mengajarkan dan mempromosikan budaya sehingga orang dapat memelihara dan menjadi terbiasa dengan hal-hal yang menyenangkan. Kebudayaan berasal dari kata “budaya”. Budaya diambil dari kata Sansekerta buddha, bentuk jamak dari buddhi, yang berarti hati nurani atau akal. Oleh karena itu, budaya dapat diartikan sebagai masalah akal. Dalam bahasa sehari-hari, budaya terbatas pada hal-hal yang indah seperti candi, tari, seni rupa, seni suara, sastra, dan filsafat. Antropologi, di sisi lain, jauh lebih luas di alam dan ruang lingkup. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil jerih payah manusia dalam kehidupan masyarakat, membentuk pribadi tersebut melalui pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut Sutrisno (2009), kebudayaan adalah proses manusia membentuk kehidupan bersama dengan subjek lain, mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan, pencerahan, dan peradaban, dan mencakup sikap spiritual, perilaku, cara berpikir, dan pandangan hidup. Konsep budaya juga mencakup tradisi. Tradisi adalah pewarisan atau transmisi norma, adat istiadat, dan komoditas. Adalah manusiawi untuk melihat kehidupan.

Dengan tradisi ini ia menolaknya, menerimanya, atau mengubahnya. Oleh karena itu, budaya adalah cerita tentang perubahan (Peursen, 2009).

Budaya di Indonesia beraneka ragam yang sangat di banggakan oleh masyarakat Indonesia. Budaya di Indonesia yang berasal dari warisan kebudayaan leluhur ini sendiri juga meliputi makanan tradisional, rumah tradisional, tarian tradisional, lagu tradisional, dan juga peninggalan kebudayaan yang masih sangat banyak lagi untuk di pahami. Budaya di Indonesia ini juga masih ada dan diterapkan sampai sekarang ini dengan tujuan menghargai para leluhur dengan menjaga kebudayaan warisan leluhur turun temurun.

Kebudayaan Indonesia mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kebudayaan lokal dan nasional, karena kebudayaan Indonesia sendiri berasal dari kebudayaan lokal dan nasional. Kebudayaan sendiri merupakan ciri khas daerah yang dimiliki oleh semua kepribadian daerah tersebut. Tentu saja, budaya sangat berarti bagi masyarakat Indonesia. Singkat kata, kekayaan itulah yang harus kita jaga, hargai dan pelihara budaya kita, dan juga penting bagi masyarakat Indonesia (Nahak, 2019).

Dari jumlah penduduk di Indonesia yang kurang lebih 200 juta penduduk yang tinggal di Indonesia tepatnya ada yang masih tinggal di pulau-pulau atau pedesaan. Penduduk di Indonesia masih ada yang memegang teguh pada budaya demi menghargai para leluhur. Bahkan penduduk Indonesia sendiri menjadi salah satu penduduk yang mempunyai tingkat keaneka ragam yang tinggi.

Indonesia sangat dikenal dengan penduduk yang sifatnya beraneka ragam diakibatkan dari perbedaan kebiasaan adat istiadat, suku, agama, etnik, dan bahasa. Maka dari itu kemungkinan budaya di Indonesia harus memahami mengenai pentingnya sikap toleransi antar tiap perbedaan budaya maupun agama yang sudah tertera di Bhineka Tunggal Ika yang berbunyi “Berbeda beda tetapi tetap satu jua”. Oleh karena itu, bangsa Indonesia adalah negara yang bersatu karena perbedaan budaya dan karena keturunan masyarakat adat

dan suku bangsa yang ada di Indonesia (Abd.Hafid, 2020).

Keanekaragaman budaya di Indonesia terlihat dari penduduk Indonesia yang terpencar ke seluruh Indonesia hingga ke pelosok tanah air. Situasi geografis ini terdiri dari pulau-pulau yang berbeda di Indonesia yaitu terbagi kurang lebih sekitar 17.000 pulau yang terpencar dari timur ke barat, 1.000 mil dari utara ke selatan. Inilah salah satu alasan mengapa masyarakat Indonesia bersifat plural (J.Iskandar,2017). Keanekaragaman ini merupakan aset yang tak tergantikan bagi Indonesia yang harus dipelihara dan dilestarikan untuk memberikan kedamaian dan ketenangan damai sejahtera rakyat Indonesia agar tidak muncul masalah dalam mengancam keruntuhan nasional.

Sejarah mencatat bahwa Batam dan pulau-pulau sekitarnya telah berpenghuni sejak 231 Masehi. Pesisir Batam dihuni oleh suku-suku laut yang juga dikenal sebagai Orang Selat. Daratan (hutan perawan) dihuni oleh suku pedalaman seperti suku Sakai dan Jakun, yang mencari nafkah dengan mencari kayu, minyak, damar, dan rotan. Sementara itu, pada tahun 1790, seorang penduduk asli bernama Alama, yang menikah dengan seorang Melayu, mendirikan sebuah kawasan yang kemudian disebut Kampong Setenga. Sebuah desa bernama Patam dibuka pada tahun 1813 dan dihuni oleh orang Melayu dari Pahang. Sementara itu, 1817 warga Tionghoa perantauan ditemukan di daerah Sei Panas. Banyak orang Tionghoa perantauan juga tinggal di bagian lain kepulauan Batam, seperti Durian Kang, Mukakuning, dan Tanjung Uncang .

Batam juga merupakan salah satu pulau yang berada di Kepulauan Riau, Kota Batam ini mempunyai lokasi yang sangat strategis yang dekat dengan negara ASEAN yaitu Singapura dan Malaysia yang juga menjadi suatu profit bagi Kota Batam karena banyaknya turis asing yang berkunjung ke Kota Batam dengan menikmati keindahan alam dan budaya yang ada di Kota Batam.

Hubungan interaksi antar individu atau kelompok dalam komunitas agama yang berbeda mempengaruhi komunikasi. Kendala seperti bahasa, norma, dan adat istiadat kelompok masyarakat tertentu sering dijumpai dan menjadi pedoman perilaku dan interaksi, sehingga menimbulkan banyak perbedaan, salahsatunya yang terjadi interkasi di Maha Vihara Duta Maitreya yaitu jika perbedaan tersebut tidak dipahami dengan baik maka proses komunikasi dapat terganggu, bahkan dapat menimbulkan konflik. yang mengarah pada perpecahan dan mempengaruhi keutuhan negara tentunya di Kota Batam ini.

Salah satunya adalah keyakinan. Secara umum, dapat dilihat sebagai kemungkinan subjektif bahwa seorang individu percaya bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki sifat tertentu. Kepercayaan seseorang dapat melibatkan hubungan antara objek yang dipercaya dan karakteristik yang membedakannya. Tapi bagaimana Anda bisa toleran terhadap keyakinan orang lain sambil tetap berpegang pada keyakinan Anda sendiri.

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Ini terletak pada ideologi nasional Indonesia, Pancasila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Keanekaragaman masyarakat Indonesia mengenai Agama juga termasuk kekayaan budaya Indonesia yang bisa di banggakan. Tetapi, dengan keanekaragaman Agama tidak memungkinkan konflik antar Agama yang bisa meruntuhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada dasarnya adalah bahwa komunikasi adalah proses budaya. Dengan kata lain, komunikasi yang ditujukan kepada orang atau kelompok lain tidak lebih dari pertukaran budaya. Misalnya, ketika Anda berkomunikasi dengan orang Aborigin Australia, Anda berkomunikasi secara tidak langsung berdasarkan budaya tertentu dan berkolaborasi dengan atau memengaruhi budaya lain. Proses ini mencakup unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Padahal bahasa adalah alat komunikasi. Olehkarena itu, komunikasi disebut juga sebagai proses budaya. (Adzikra, 2019).

Sepertinya halnya interaksi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya, yaitu interaksi yang menciptakan kerukunan yang tercipta di Maha Vihara Duta Maitreya yang dimana tempat ibadah, namun sangat terbuka untuk umum menerima umat Agama lain untuk menempuh pendidikan, tempat kuliner, tempat berobat, dan tempat wisata. Jadi, dari beberapa keyakinan, pengurus Maha Vihara Duta Maitreya juga mempunyai Visi Misi sendiri yang salah satunya yaitu menciptakan Dunia Satu Keluarga.

Interaksi di Maha Vihara Duta Maitreya Batam juga menjadi tujuan tercapainya visi misi dalam menciptakan kerukunan umat beragama adalah kondisi sosial dimana semua umat beragama dapat hidup bersama tanpa mengorbankan hak dasar mereka untuk menjalankan kewajibannya. Semua pemeluk agama yang baik harus hidup rukun dan damai. Dengan membentuk satu komunitas yang berada di Maha Vihara Duta Maitreya dengan tujuan untuk membentuk kesadaran sebagai tempat yang dapat saling menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Yaitu komunitas atau organisasi INLA (*International Nature Loving Association*). Organisasi tersebut sebagai penghubung masyarakat Batam dengan semua pemeluk keagamaan masing-masing dengan mewujudkan Dunia Satu Keluarga.

Terbentuknya interaksi antar umat Agama yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya merupakan dambaan setiap kehidupan bermasyarakat yang menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Bahkan di antara orang-orang yang berbeda agama dan pengunjung Maha Vihara Duta Maitreya, perbedaan ini membuat konflik semakin banyak, tetapi dengan sikap dan tindakan yang benar, komunikasi yang baik dapat berkembang sehingga tercipta keharmonisan yang diinginkan.

Yang terjadi terkait interaksi di Maha Vihara Duta Maitreya yaitu dimulai dari banyak tradisi yang dilakukan oleh Maha Vihara Duta Maitreya, baik yang bersifat rutin maupun eventual. Beberapa acara diselenggarakan Maha Vihara Duta Maitreya untuk seluruh warga pada umumnya tanpa memandang agama yang diyakini, Festival Senam Kasih Semesta, Bazar

Vegetarian (Imlek, Hari Waisak, Kue Bulan, Dll). Hal tersebut dilakukan untuk mempererat hubungan internal umat penganut agama yang sama, sekaligus mempererat kerukunan antar umat beragama (Hendra, 2018).

Vihara ini didirikan pada tahun 1991 di atas tanah seluas 4 hektar di Jl. Bukit Beruntung, Sungai Panas, Kota Batam, Kepulauan Riau. Maha Vihara Duta Maitreya selanjutnya diresmikan oleh Menteri Agama Prof. Drs. H. A. Malik Fadjar, M. Sc, di tahun 1999. Selain digunakan untuk tempat beribadah, Maha Vihara Duta Maitreya selanjutnya berkembang menjadi tempat menimba ilmu. Di tempat ini sudah berdiri sekolah dari mulai tingkatan TK hingga tingkat Universitas. Maha Vihara Duta Maitreya dibuka setiap hari pukul 05.30 WIB. Vihara akan ditutup pada pukul 23.30 WIB. Sementara untuk aktivitas wisatawan dibatasi hanya sampai pukul 15.00 WIB.

Peneliti mengambil lokasi Maha Vihara Duta Maitreya ialah, karena lokasi tersebut akses untuk masuknya sangat gampang, dan juga tempat ibadah tersebut sangat terbuka untuk umum untuk berkunjung. Para pengurus dari vihara nya sendiri juga sangat ramah. Mereka punya cara tersendiri dalam menerima tamu dengan baik. Maha Vihara Duta Maitreya juga menyediakan tempat untuk berwisata dengan dinding yang bertuliskan sejarah, lalu memiliki sarana pendidikan PG-TK hingga ke jenjang perkuliahan. Mereka juga sangat menerima umat agama lain untuk menempuh pendidikan tersebut yang juga dibawah naungan Yayasan Pancaran Maitri.

Dan juga fasilitas yang ada di Maha Vihara Duta Maitreya ialah selain tempat pendidikan yaitu klinik berobat, dengan pelayanan komunikasi yang baik menjadi ciri khas para pengurus Maha Vihara Duta Maitreya tanpa memanda suku, Agama, ras, dan Budaya. Mereka sangat menghargai ketika ada umat agama yang lain untuk berobat ataupun makan di restoran yang tersedia juga di Maha Vihara Duta Maitreya.

Dengan memiliki organisasi INLA yang juga organisasi yang dibentuk oleh pengurus Maha Vihara Duta Maitreya Batam, sangat membantu untuk menyemarakkan masyarakat Kota Batam tentunya siswa yang bersekolah.

Organisasi tersebut juga sangat membantu untuk menyuarakan dalam menciptakan kerukunan antarumat di Kota Batam ini. Dengan Maha Vihara Duta Maitreya membuat acara Festival Senam Kasih Semesta, dan Bazar Vegetarian yang bisa dimakan oleh semua umat, dan juga ketika perayaan Imlek bazar vegetarian diberlakukan gratis untuk siapapun yang mengunjungi Maha Vihara Duta Maitreya (Hendra, 2018).

Agama Buddha di Kota Batam hidup di tengah-tengah masyarakat mayoritas muslim, terlebih Agama yang di Kota Batam mencakup Islam, Buddha, Kristen, Hindu, Konghucu, dll. Walaupun agama tersebut saling berdampingan dan tidak pernah menimbulkan konflik agama antar umat beragama lain yang hidup berdampingan di Kota Batam. Keberagaman ini membangkitkan minat penulis untuk menemukan pola komunikasi antara umat Buddha Maha Vihara Duta Maitreya dengan umat agama lainnya.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana pola komunikasi antarumat beragama di Maha Vihara Duta Maitreya sehingga terciptanya sebuah kerukunan antar umat beragama.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Maha Vihara Duta Maitreya?
2. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan oleh Maha ViharaDuta Maitreya?
3. Bagaimana aktivitas komunikasi di Maha Vihara Duta Maitreya?

1.4 Tujuan

Dari penelitian tersebut dilakukan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarumat beragama di Maha Vihara Duta Maitreya Batam.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan oleh Maha Vihara Duta Maitreya.
3. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi di Maha Vihara Duta Maitreya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Maha Vihara Duta Maitreya sehingga terciptanya kerukunan antarumat beragama.

2. Secara Praktis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini mampu memberi solusi dalam membentuk pribadi-pribadi yang teguh khususnya pada generasi muda ini. Dan diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dalam bermasyarakat dan menciptakan kerukunan antarumat beragama yang memiliki perbedaan kebudayaan. Agar tidak terjadi konflik maupun perselisihan dan pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat.